

Urgensi Aspek Psikologis Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Ibn Sina dan Ibn Khaldun)

Syaifuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: syaifuddin.tarbiyah@uinsby.ac.id

Abstrak

Pendidikan berperan strategis dalam mengantarkan anak untuk mencapai karir hidupnya. Hal ini karena melalui Pendidikan, anak difasilitasi untuk dapat mengasah potensi-potensi yang dimiliki. Artikel ini menyajikan pentingnya aspek psikologis dalam Pendidikan Islam dalam perspektif Ibn Sina dan Ibn Khaldun. Melalui kajian literatur, dijelaskan bahwa aspek psikologis perlu diperhatikan dalam proses pemberian pendidikan kepada anak didik. Psikologis anak perlu diperhatikan dalam pemilihan materi yang tepat dalam pendidikan. Tingkat usia anak mempengaruhi tingkat psikologis anak tersebut. Dengan demikian, Pendidikan perlu memperhatikan tingkat usia anak. Materi pendidikan untuk usia anak tingkat dasar cukup bersifat sederhana. Perbanyak media konkret yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan anak usia tingkat dasar. Pada masa remaja, materi pendidikan perlu diarahkan pada penelusuran minat dan bakat anak, sedangkan pada usia dewasa, materi pendidikan diarahkan pada proses pengembangan dan pengasah minat dan bakat. Oleh karenanya, aspek psikologis selalu penting diperhatikan dalam proses pendidikan sampai kapanpun.

Kata Kunci: *Psikologi Pendidikan, Pendidikan Islam, Ibn Sina dan Ibnu Khaldun*

Abstract

Education plays a strategic role in guiding children to achieve their life careers. This is because through education, children are facilitated to sharpen their inherent potentials. This article presents the importance of psychological aspects in Islamic Education from the perspectives of Ibn Sina and Ibn Khaldun. Through a literature review, it is explained that psychological aspects need to be considered in the process of educating students. The psychology of a child should be taken into account when

selecting appropriate educational materials. The age of a child influences their psychological state. Therefore, education needs to consider the age of the child. Educational materials for elementary school-aged children should be relatively simple. Utilize concrete media that can be employed for the education of elementary school-aged children. During adolescence, educational materials should be directed towards exploring the interests and talents of the child, while in adulthood, educational materials should be focused on the development and refinement of these interests and talents. Hence, psychological aspects should always be a key consideration in the education process, no matter the stage.

Keywords: *Educational Psychology, Islamic Education, Ibn Sina and Ibn Khaldun*

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar penyampaian pengetahuan agama semata, tetapi juga merupakan sebuah perjalanan yang melibatkan pengembangan diri yang holistik.¹ Aspek psikologis dalam pendidikan Islam memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk karakter, moralitas, dan intelektualitas individu Muslim. Dalam perspektif ini, diperlukan upaya mengeksplorasi urgensi dari aspek psikologis dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada pandangan dua cendekiawan terkemuka dalam sejarah intelektual Islam, yaitu Ibn Sina (*Avicenna*) dan Ibn Khaldun. Keduanya memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami aspek psikologi yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan Islam, dan hal ini dapat membantu dalam menghasilkan generasi Muslim yang berkualitas dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang agama mereka.

¹ Fazlur Rahman, Schimmel, Annemarie and Mahdi, Muhsin S. "Islamic Philosophy", *Encyclopedia Britannica*, Invalid Date, <https://www.britannica.com/topic/Islam>. Accessed 12 March 2019.

Pentingnya aspek-aspek psikologis dalam ranah pendidikan Islam merupakan topik yang memiliki signifikansi mendalam. Artikel ini menggali lebih dalam ke dalam ranah "Urgensi Aspek Psikologis dalam Pendidikan Islam (Perspektif dari Ibn Sina dan Ibn Khaldun)." Dalam kerangka kekayaan ilmiah Islam, dua tokoh terkemuka, yaitu Ibn Sina dan Ibn Khaldun, telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang psikologi manusia, dan wawasan mereka masih terdengar hingga kini.²

Persimpangan antara pendidikan Islam dan psikologi adalah titik temu yang menarik yang memiliki potensi untuk mengubah cara memahami dan menyampaikan pengetahuan dalam konteks Islam. Artikel ini berupaya menjelajahi pentingnya mengintegrasikan dimensi psikologis dalam pedagogi Islam, dengan mengambil wawasan dari karya-karya Ibn Sina, yang terkenal karena kontribusinya dalam filsafat dan kedokteran Islam, serta Ibn Khaldun, yang dihormati sebagai perintis dalam bidang sosiologi dan historiografi.³

Dengan menerangi pandangan dari kedua cendekiawan luar biasa ini, artikel ini berusaha untuk menyoroti kebutuhan mendesak dalam merangkul dan mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologis ke dalam proses pendidikan, yang pada akhirnya akan memperkaya perkembangan spiritual dan intelektual individu dalam ranah pendidikan

² Britannica, The Editors of Encyclopaedia. "Islamic philosophy". *Encyclopedia Britannica*, Invalid Date, <https://www.britannica.com/topic/Islamic-philosophy>. Accessed 12 March 2022; Schimmel, Annemarie. "Islam in the Modern World." *Religious Pluralism and World Community*. Brill, 1969. 175-192.

³ Fazlur Rahman, Schimmel, Annemarie and Mahdi, Muhsin S. "Islamic Philosophy", *Encyclopedia Britannica*, Invalid Date, <https://www.britannica.com/topic/Islam>. Accessed 12 March 2019.

Islam.⁴ Artikel ini menguraikan pandangan mereka (Ibn Sina dan Ibn Khaldun) serta menyoroti pemahaman aspek psikologis yang dapat membentuk metode dan strategi pendidikan Islam yang efektif untuk menghadapi tantangan zaman modern. Dengan demikian, akan tersajikan peran sentral aspek psikologis dalam pendidikan Islam, yang memberikan kontribusi penting dalam membentuk masa depan umat Islam yang lebih kuat dan berdaya.⁵

B. Mengenal Ibn Sina dan Ibn Khaldun

Ibn Sina

Ibn Sina memiliki nama lengkap Abu Ali al-Husaini Ibn Abdullah Ibn Sina lahir di Bukhara tahun 370 H./980 M. Dia dianggap sebagai seorang cerdas, karena dalam usia yang sangat muda (17 tahun) dia telah dikenal sebagai filosof dan dokter terkemuka di Bukhara.⁶ Menurut kisah pribadi Ibn Sina tentang hidupnya, seperti yang dikomunikasikan dalam catatan murid lamanya al-Jūzjānī, dia membaca dan menghafal seluruh Alquran pada usia 10 tahun. Gurunya, Nātilī menginstruksikan Ibn Sina untuk mempelajari logika dasar, dan, setelah segera melampaui gurunya, Ibn Sina mulai mempelajari penulis Helenistik sendiri. Pada usia 16 tahun, Ibn Sina beralih ke kedokteran, sebuah disiplin yang dia klaim penguasaannya "mudah". Ketika sultan Bukhara jatuh sakit dengan penyakit yang membingungkan para tabib istana, Ibn Sina dipanggil ke

⁴ Fazlur Rahman, Schimmel, Annemarie and Mahdi, Muhsin S. "Islamic Philosophy", *Encyclopedia Britannica*, Invalid Date, <https://www.britannica.com/topic/Islam>. Accessed 12 March 2019.

⁵ Fazlur Rahman, Schimmel, Annemarie and Mahdi, Muhsin S. "Islamic Philosophy", *Encyclopedia Britannica*, Invalid Date, <https://www.britannica.com/topic/Islam>. Accessed 12 March 2019.

⁶ Shams Inati, "Ibn Sina." *History of Islamic Philosophy*, edited Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman (Routledge, 1996).

samping tempat tidurnya dan menyembuhkannya. Sebagai rasa terima kasih, sultan membuka perpustakaan kerajaan Sāmānid untuknya, sebuah kebajikan yang kebetulan memperkenalkan Ibn Sina pada ilmu pengetahuan dan filsafat yang sangat melimpah.⁷

Ibn Sina memulai karir menulisnya yang luar biasa pada usia 21 tahun. Sekitar 240 judul yang dia tuliskan membuat reputasinya dikenal di seluruh jazirah Arab. Ibn Sina melintasi berbagai bidang, termasuk matematika, geometri, astronomi, fisika, metafisika, filologi, musik, dan puisi. Sering terjebak dalam perselisihan politik dan agama yang menggelora pada zaman itu, keilmuan Ibn Sina tidak diragukan lagi terhambat oleh kebutuhan untuk tetap bergerak. Di Eṣfahān, di bawah 'Alā al-Dawlah, dia menemukan stabilitas dan keamanan yang menghindarinya. Jika Ibn Sina dapat dikatakan mengalami hari tenang, itu terjadi selama waktunya di Eṣfahān, di mana dia diisolasi dari intrik politik dan dapat mengadakan pengadilan ulama sendiri setiap hari Jumat, mendiskusikan topik sesuka hati. Dalam iklim yang menyehatkan ini, Avicenna menyelesaikan *Kitāb al-shifā'*, menulis *Dānish nāma-i 'alā'ī* (Buku Pengetahuan) dan *Kitāb al-najāt* (Buku Keselamatan), dan menyusun tabel astronomi yang baru dan lebih akurat, dan lain sebagainya.⁸

Selain sebagai seorang ilmuwan dia juga dapat melakukan berbagai pekerjaan dengan baik seperti dalam bidang pendidikan, penasihat politik, penulis (pengarang), dan menjadi menteri.⁹ Meskipun

⁷ Lihat Michael Flannery, "Avicenna". *Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/biography/Avicenna>. Accessed 30 December 2019.

⁸ Michael Flannery, "Avicenna". *Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/biography/Avicenna>. Accessed 30 December 2019.

⁹ Pada tahun 1919–20 Orientalis Inggris dan otoritas terkenal di Persia, Edward G. Browne berpendapat bahwa "Ibn Sina adalah filsuf yang lebih baik daripada dokter,

penilaian umum mendukung kontribusi medis al-Rāzī, banyak dokter secara historis lebih menyukai Ibn Sina karena organisasi dan kejelasannya. Memang, pengaruhnya terhadap sekolah kedokteran besar Eropa meluas hingga periode modern awal. Di sana *The Canon of Medicine* (*Al-Qānūn fī al-Tibb*) menjadi sumber utama, daripada *Kitāb al-ḥawī* (Buku Komprehensif) karya al-Rāzī.

Kegemaran Ibn Sina untuk mengkategorikan ilmu medis menjadi jelas dalam Canon, yang dibagi menjadi lima buku. Buku pertama berisi empat risalah, yang pertama membahas empat elemen (tanah, udara, api, dan air) dalam terang empat humor tabib Yunani Galen dari Pergamus (darah, dahak, empedu kuning, dan empedu hitam). Risalah pertama juga mencakup anatomi. Risalah kedua mengkaji etiologi (penyebab) dan gejala, sedangkan risalah ketiga mencakup kebersihan, kesehatan dan penyakit, serta keniscayaan kematian. Risalah keempat adalah nosologi terapeutik (klasifikasi penyakit) dan gambaran umum tentang rejimen dan perawatan diet. Buku II dari Kanon adalah "Materia Medica", Buku III mencakup "Penyakit dari Kepala sampai Jari Kaki", Buku IV membahas "Penyakit yang Tidak Spesifik pada Organ Tertentu" (demam dan patologi sistemik dan humoral lainnya), dan Buku V menyajikan "Obat Senyawa" (misalnya, theriacs, mithridates, electuaries, dan cathartics). Buku II dan V masing-masing menawarkan ringkasan penting dari sekitar 760 obat sederhana dan majemuk yang menguraikan patologi humoral Galen.¹⁰

tetapi al-Rāzī [Rhazes] adalah dokter yang lebih baik daripada filsuf," sebuah kesimpulan yang sering diulang sejak saat itu. Michael Flannery, "Avicenna". *Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/biography/Avicenna>. Accessed 30 December 2019.

¹⁰ Michael Flannery, "Avicenna". *Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/biography/Avicenna>. Accessed 30 December 2019.

Sebagai ilmuwan Ibn Sina telah berhasil menyumbangkan buah pemikirannya dalam buku karangannya yang berjumlah 276 buah. Di antara karya besarnya lagi adalah al-Syifa' berupa ensiklopedi tentang fisika, matematika, logika dan filsafat.

Ibn Khaldun

Ibn Khaldun memiliki nama lengkap Abd. al-Rahman ibn Muhammad ibn Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abd. al-Rahman ibn Khaldun. Lahir di Tunisia, afrika Utara, pada tahun 732 H/1332 M. Dikatakan bahwa Ibn Khaldun berasal dari pendatang Andalusia, Sepanyol Selatan; di samping pendapat yang mengatakan bahwa ia sebenarnya berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Nama Ibn Khaldun berasal dari nama kakeknya yang kesembilan.

Guru pertama Ibn Khaldun adalah ayahnya sendiri, dan dari ayahnya lah dia belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Selanjutnya Ibn Khaldun belajar Tafsir-Hadits, Fiqh, dan Gramatika Bahasa Arab dari sejumlah guru terkenal di Tunisia. Saat itu Tunisia sedang menjadi tempat hijrah para ulama' Andalusia akibat kekacauan politik. Dengan demikian, Ibn Khaldun mendapat kesempatan belajar kepada mereka. Dia belajar Tafsir, Hadits, Ushul Fiqh, Tauhid dan Fiqh dari Mazhab Imam Maliki. Selain itu ia juga belajar Fisika dan Matematika.

Pada tahun 751 H / 1350 M, dalam usia 21 tahun, Ibn Khaldun diangkat menjadi sekretaris Sultan Dinasti Hafs, al-Fadl, yang berkedudukan di Tunisia. Tidak lama dia menyandang jabatan –harus melepas jabatannya- karena penguasa yang didukungnya kalah, kemudian dia pergi ke Basrah. Di sana Ibn Khaldun berusaha untuk bertemu Sultan Abu Anan, penguasa Bani Martin. Pada tahun 755 H, dia

diangkat menjadi anggota Majelis Ilmu Pengetahuan dan setahun kemudian menjadi sekretaris Sultan.

Pada tahun 764 H, dia berangkat ke Granada untuk menjadi duta negara di Castilla (kerajaan kristen yang berpusat di Sevilla). Tidak lama kemudian hubungannya dengan Sultan retak, selanjutnya Ibn Khaldun pindah ke Bijaya (pesisir laut tengah di Aljazair) atas undangan penguasa Bani Hafs, Abu Abdillah Muhammad, yang kemudian mengangkatnya menjadi perdana menteri.¹⁷

Ibn Khaldun dikenal sebagai sosiolog dengan karya monumentalnya kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, atau lebih dikenal dengan al-'Ibar (sejarah umum). Kitab ini terdiri atas tujuh jilid, yang diberi pendahuluan bernama Muqoddimah (jilid I). Kitab inilah yang sangat terkenal di kalangan sosiolog baik di Barat maupun di Timur.¹⁸ Ibn Khaldun juga memiliki sebuah autobiografi (al-Ta'rif bi Ibn Khaldun) dimana terdapat catatan-catatan sejarahnya. Di samping karyanya di bidang sosiologi, Ibn Khaldun juga memasuki bidang teologi dengan bukti karyanya berjudul Lubab al-Muhassal fi Ushul al-Din (ringkasan dari kitab Muhassal Afkar al-Muqaddimin wa al-Mutaakhirin karya Fakhrudin al-Razi).

C. Pendidikan Islam Perspektif Ibn Sina

Pemikiran mendalam Ibn Sina tentang pendidikan dapat dikaji dari pemikirannya tentang filsafat ilmu. Menurut Ibn Sina, ilmu terbagi

¹⁷ Team Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid II*, 158

¹⁸ *Ibid.*, 159. Pengakuan atas karya Ibn Khaldun ini disebabkan oleh karena pandangan-pandangan tentang sejarah sangat berani untuk ukuran-ukuran masa itu, sebab manusia memiliki peranan penting dalam membuat sejarah. Pandangan yang umum mengatakan bahwa sejarah hidup manusia ini semua sudah ditentukan oleh Tuhan. Manusia tidak mempunyai wewenang untuk membuat sejarah (pandangan fatalist). Lihat Robert H. Lauer, *Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 40-41.

menjadi dua, yaitu: a). Ilmu yang tak kekal, dan b). Ilmu yang kekal (hikmah). Ilmu yang kekal dilihat dari peranannya, disebut logika, tetapi berdasarkan tujuannya, ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan teoritis. Ilmu teoritis seperti kealaman, matematika, ketuhanan, dan ilmu kulli. Sedangkan ilmu yang praktis adalah ilmu akhlak, ilmu pengurusan rumah, ilmu pengurusan kota dan ilmu Nabi (Syari'ah). Pembagian ini ditulis oleh Ibn Sina dalam bukunya al-'Ardl.¹¹

Pemikiran pendidikan Ibn Sina menurut Hasan Langgulung juga dapat dilihat dari karya-karyanya tentang falsafah praktis yang memuat akhlak, ilmu tentang urusan rumah tangga, politik dan syari'ah. Karya tersebut pada prinsipnya berkaitan dengan cara mengatur dan membimbing manusia dalam berbagai tahap dan sistem. Pembahasan diawali dari pendidikan individu, yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri (akhlak). Kemudian dilanjutkan dengan bimbingan kepada keluarga, lalu meluas ke masyarakat, dan akhirnya kepada seluruh ummat manusia. Menurut Ibn Sina, pendidikan yang diberikan oleh Nabi pada hakikatnya adalah pendidikan kemanusiaan. Konsep pendidikan Ibn Sina mendahului konsep pendidikan komprehensif di dunia modern sekarang ini.¹²

Adapun tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibn Sina adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dicapai secara bertingkat: kebahagiaan pribadi, kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat, kebahagiaan manusia secara menyeluruh, dan kebahagiaan yang akhir adalah kebahagiaan manusia di akhirat. Kebahagiaan tersebut diperoleh oleh manusia secara bertahap pula. Mula-mula kebahagiaan

¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: al-Husna, 1986), 112.

¹² Ibid, 120

yang lebih individualistik yang mana akan tercapai jika individu itu memiliki kemuliaan akhlak.

Selanjutnya jika setiap individu yang menjadi anggota rumah tangga memiliki akhlak yang mulia maka akan tercapai pula kebahagiaan rumah tangga. Jika masing-masing rumah tangga berpegang pada prinsip akhlak yang mulia, maka akan terciptalah kebahagiaan dalam masyarakat, ketika itulah akan tercapai kebahagiaan di kalangan manusia seluruhnya. Kebahagiaan bagi manusia secara menyeluruh menurut Ibn Sina hanya akan mungkin dicapai melalui risalah ke-Nabi-an. Jadi para Nabi lah yang mampu membawa manusia mencapai kebahagiaan secara menyeluruh.¹³

Tingkat ke-Nabi-an itu juga mampu diraih oleh para filosof dan sufi karena keduanya memiliki kesamaan dengan Nabi pada tataran *intellect*, yaitu *acquired intellect*. Perbedaannya adalah bahwa Nabi langsung memperoleh wahyu dari Allah, sedangkan filosof dan sufi harus banyak belajar, mencari, dan berlatih. Sehingga dikatakan bahwa Nabi adalah manusia yang paling sempurna sedangkan filosof dan sufi adalah manusia sempurna.

Dalam pemikirannya tentang psikologi pendidikan, Ibn Sina memaparkan hubungan pendidikan anak dengan tingkat usia, kemauan dan bakat anak. Dengan mengetahui latar belakang tingkat perkembangan, bakat dan kemauan anak, maka bimbingan yang diberikan kepada anak akan lebih berhasil. Apalagi adanya kenyataan bahwa perbedaan individu dalam perkembangannya akan mempengaruhi terjadinya kecenderungan yang berbeda dalam memilih

¹³ C. George Fry dan Jon Paul Fry, *Avicenna's Philosophy of Education: An Introduction* (Washington D.C.: Three Continent Press, Inc., 1990), 11.

pekerjaan. Ibn Sina mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat faktor yang tersembunyi yang sukar dipahami, dan juga sulit untuk diukur kadarnya.¹⁴

D. Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun

Dimulai dari pandangannya tentang manusia, Ibn Khaldun berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah, kemudian lingkunganlah yang akan membentuknya. Pandangan tersebut mengandung implikasi bahwa peran pendidikan menjadi penting di samping pembawaan manusia. Dalam proses memanusiakan manusia, Ibn Khaldun menjadikan al-Qur'an sebagai sumber nilai yang harus ditanamkan pertama kepada anak didik.¹⁹

Dalam penyelenggaraan pendidikan, Ibn Khaldun menyatakan pentingnya pendekatan psikologis dalam melihat perkembangan anak didik. Pandangan ini dikembangkan dalam ilmu pendidikan modern bahwa pendidikan harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan anak didik. Adapun dalam persoalan pendidikan agama, menurut Ibn Khaldun, merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pandangan ini sekaligus menempatkan asumsi bahwa pendidikan agama tidak semestinya dipertentangkan dengan pendidikan umum.²⁰

Dalam interaksi belajar mengajar Ibn Khaldun sangat memperhatikan perlunya metode dan pemahaman tentang karakteristik anak didik. Untuk itu dia mengusulkan beberapa hal. Pertama, hendaknya

¹⁴ Ibn Sina, *Kitab al-Siyasat*, (Beirut: al-Mathba'ah Kulu, 1914), 14.

¹⁹ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan* (Bandung: Diponegoro, 1987), 58.

²⁰ *Ibid.*, 49.

kepada anak didik diajarkan pengetahuan yang sederhana dan bersifat umum. Pengetahuan yang diajarkan harus disesuaikan dengan taraf kemampuan intelektual anak didik. Kedua, pendidik hendaknya menyajikan pengetahuan yang lebih tinggi dengan penjelasan yang lebih spesifik. Ketiga, pendidik hendaknya mengajarkan pokok bahasan secara terinci dalam konteks yang global sambil menajamkan pemahaman yang belum selesai.²¹

Deskripsi di atas menunjukkan, bahwa Ibn Khaldun berpandangan tentang pentingnya aspek psikologis dalam proses pemberian materi Pendidikan kepada anak didik. Materi pendidikan harus diberikan kepada anak sesuai dengan tingkat usia anak tersebut. Pendidikan juga perlu disesuaikan dengan minat dan bakat anak. Penelusuran minat dan bakat ini menjadi sangat penting sebelum melangkah lebih jauh kepada proses Pendidikan bagi anak didik.

E. Kesimpulan

Pandangan Pendidikan Islam di atas menjelaskan pentingnya aspek psikologis dalam proses pemberian Pendidikan kepada anak didik. Psikologis anak perlu diperhatikan dalam pemilihan materi yang tepat dalam Pendidikan Islam. Tingkat usia anak tentu mempengaruhi tingkat psikologis anak tersebut. Dengan demikian, Pendidikan perlu memperhatikan tingkat usia anak. Pendidikan untuk usia anak tingkat dasar tentu materinya cukup bersifat sederhana. Perbanyak media konkret yang dapat dimanfaatkan untuk Pendidikan anak usia tingkat dasar. Untuk masa remaja, materi Pendidikan perlu diarahkan pada penelusuran minat dan bakat anak, sedangkan pada usia dewasa,

²¹ Thaha Husain, *Falsafah Ibn Khaldun* (Bandung: Diponegoro, 1986), 121.

Pendidikan anak diarahkan pada proses pengembangan dan pengasahn minat dan bakat anak. Di sinilah pentingnya aspek psikologis dalam proses Pendidikan bagi anak.

F. Daftar Pustaka

Britannica, The Editors of Encyclopaedia. "Islamic philosophy".

Encyclopedia Britannica, Invalid Date,

<https://www.britannica.com/topic/Islamic-philosophy>.

[Accessed 12 March 2022](#); Schimmel, Annemarie. "Islam in the Modern World." *Religious Pluralism and World Community*. Brill, 1969..

C. George Fry dan Jon Paul Fry, *Avicenna's Philosophy of Education: An Introduction* (Washington D.C.: Three Continent Press, Inc., 1990).

Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan* (Bandung: Diponegoro, 1987).

Fazlur Rahman, Schimmel, Annemarie and Mahdi, Muhsin S. "Islamic Philosophy", *Encyclopedia Britannica*, Invalid Date, <https://www.britannica.com/topic/Islam>. [Accessed 12 March 2019](#).

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: al-Husna, 1986).

Ibn Sina, *Kitab al-Siyasat*, (Beirut: al-Mathba'ah Kulu, 1914).

Michael Flannery, "Avicenna". *Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/biography/Avicenna>. Accessed 30 December 2019.

Robert H. Lauer, *Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

Shams Inati, "Ibn Sina." History of Islamic Philosophy, edited Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman (Routledge, 1996).

Team Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid II*.

Thaha Husain, *Falsafah Ibn Khaldun* (Bandung: Diponegoro, 1986).